

MEWUJUDKAN PERPUSTAKAAN UNISBA SEBAGAI *LEARNING BASE UNIVERSITY**

Rita Gani**

Abstrak

Perpustakaan merupakan salah satu bagian penting dalam mendukung kelangsungan pendidikan di Perguruan Tinggi. Pemanfaatan perpustakaan tidak saja hanya sebatas sebagai pusat belajar, tetapi juga sebagai pusat informasi bagi seluruh civitas akademika. Ini sejalan dengan konsep learning base university, yang menjadi salah satu bagian pada upaya pencapaian keunggulan akademik. Namun, tidak semua civitas akademika bisa memanfaatkan perpustakaan semaksimal mungkin dalam proses pendidikan, karena beberapa kondisi yang kurang mendukung dari perpustakaan kampus. Karena itu dibutuhkan beberapa “pemikiran” baru dalam pengembangan perpustakaan kampus sehingga efektif. Salah satunya adalah dengan mengoptimalkan peranan tenaga pengajar (dosen) untuk memotivasi para mahasiswa lebih mengenal dan dekat dengan perpustakaan.

Keharmonisan antara dosen, mahasiswa, dan pengelola perpustakaan (pustakawan) dalam memanfaatkan perpustakaan, merupakan modal awal bagi pengembangan perpustakaan menuju learning base university.

Kata Kunci : Learning Base University

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep *Mujahid*/pejuang, *Mujtahid*/peneliti, dan *Mujaddid*/pembaharu (3M) yang menjadi misi Unisba merupakan sebuah harmonisasi yang “harus” dipenuhi oleh intelektual “modern”, terutama di tengah perkembangan arus globalisasi yang tanpa batas saat ini. Konsep 3M ini, tidak hanya berlaku bagi mahasiswa saja, namun juga bagi pimpinan, staf

* Naskah Peserta Unggulan Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen Unisba TA. 2005/2006

** **Rita Gani, S.Sos.,** adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

pengajar, tenaga administrasi, serta seluruh unsur pendukung aktivitas di Unisba. Melalui harmonisasi inilah, maka perwujudan hasil akhir dari konsep 3M akan menjelma menjadi sebuah kebanggaan.

Sebagai salah satu unsur pendukung konsep 3M tersebut, perpustakaan yang merupakan sumber ilmu pengetahuan, mempunyai peranan penting bagi pelaksanaan pendidikan di Unisba. Karena dalam perkembangan peradaban manusia, buku memiliki kekuatan yang dasyat dan selalu mengiringi perubahan-perubahan yang terjadi dalam peradaban manusia tersebut (Deni Riana, SM edisi 03/Thn XIV/Maret 2005). Saat ini perpustakaan Unisba memiliki koleksi buku, jurnal, layanan internet, jurnal *on line*, *web site*, majalah ilmiah, dan terbitan lain dalam jumlah yang cukup, namun kebanyakan mahasiswa dan dosen tidak mempunyai kebiasaan berkunjung dan “bermain-main” dengan semua fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan kampus. Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena kelengkapan fasilitas tersebut tidak akan ada artinya apabila hanya menjadi pajangan saja tanpa pernah disentuh dan dibaca. Salah satu alasannya adalah terbatasnya jumlah koleksi di perpustakaan dan kesibukan yang harus dilakukan oleh masing-masing civitas akademika. Dari data yang ada, presentasi jumlah pengunjung mahasiswa dan dosen pada tahun akademik 2003-2004 adalah 165 orang dosen dan 65.827 orang mahasiswa dari 9 Fakultas di Unisba (Buku Laporan Tahunan Rektor, 2004). Rendahnya minat baca juga ikut menjadi penyebab rendahnya kunjungan ke perpustakaan, yang juga merupakan salah satu indikator kualitas bangsa. Ini juga sesuai dengan angka melek huruf (*literacy rate*) di Indonesia yang relatif belum tinggi, dibanding negara maju lainnya, seperti Jepang. Pada tahun 2000 organisasi International Educational Achievement (IEA) menempatkan kemampuan membaca siswa SD Indonesia diurutan ke 38 dari 39 negara atau terendah diantara negara-negara ASEAN. Sebagian penduduk yang tidak memiliki kebiasaan membaca, secara memadai sangat berpotensi untuk mengurangi angka melek huruf tersebut. Melihat data ini, maka tak heran bila kualitas pendidikan di Indonesia juga buruk. Dalam lingkungan akademis seperti halnya kampus, memang cukup disayangkan apabila perpustakaan masih menjadi sebuah sudut ruang yang jarang di kunjungi. Padahal, perpustakaan mestinya harus menjadi gedung pemimpin di kampus, karena perpustakaan memiliki potensi yang besar untuk menjadi pendukung bagi keunggulan akademik di sebuah kampus. Dengan menerapkan sistem *Learning Base University*, dimana perpustakaan tidak hanya menjadi sumber belajar tetapi juga sumber informasi bagi seluruh civitas akademika, maka

pengembangan akademik secara lebih luas dan mandiri bisa diterapkan melalui perpustakaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana mengupayakan agar perpustakaan Unisba bisa menjadi *Learning Base University* bagi seluruh civitas akademika Unisba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

1. Makalah ini ditulis untuk menyampaikan satu tinjauan dan sudut pandang mengenai peranan perpustakaan yang semakin berkembang. Sebagai salah satu penunjang proses pendidikan di sebuah kampus, perpustakaan tidak saja berfungsi sebagai tempat meminjam buku, tetapi juga sebagai pusat informasi (*Learning Base University*).
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala yang terjadi bagi pengembangan perpustakaan Unisba, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh civitas akademika dalam mengembangkan perpustakaan menjadi *Learning Base University*.

1.3.2 Manfaat Penulisan

1. Sebagai kajian awal bagi pengembangan penelitian lanjutan tentang peranan perpustakaan Unisba sebagai pusat informasi dan belajar. Semoga tulisan ini bisa dikembangkan menjadi sebuah penelitian lanjutan, dibutuhkan kajian mendalam dan kerjasama berbagai pihak (termasuk di luar Unisba) untuk mewujudkan perpustakaan Unisba menuju *Learning Base University*.
2. Bagi perpustakaan Unisba, diharapkan penelitian kecil ini bisa menjadi motivasi bagi pemberdayaan perpustakaan, sehingga menjadi sebuah bagian yang bisa menjadi sumber pengembangan proses keilmuan dan informasi.

3. Bagi penulis, tulisan ini merupakan langkah awal bagi pengembangan penelitian dengan tema serupa, terutama mengenai perpustakaan dan berbagai penciptaan kondisi menuju *Learning Base University*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Perpustakaan

“Perpustakaan merupakan gudang ilmu”, pribahasa ini sudah lama dikenal yang menggambarkan bahwa melalui perpustakaan kita bisa mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, tentu saja dari koleksi buku-buku yang dimilikinya. Menurut Daryanto (dalam Tresnawan, 2005:1), “perpustakaan merupakan unit kerja yang mengumpulkan, menyimpan, memelihara, dan mengelola pemanfaatan koleksi bahan pustaka dengan menggunakan sistem tertentu yang dipakai sebagai sumber informasi. Dari uraian ini, ada lima komponen yang secara bersama-sama membentuk pengertian yang utuh mengenai perpustakaan yaitu adanya lembaga/unit kerja, adanya aktivitas/kegiatan/metode, adanya koleksi/adanya tempat/sarana, serta adanya pengguna perpustakaan tersebut. Sedangkan Basuki (1991:3) menjelaskan, perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri, yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya, yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Dalam pengertian buku dan terbitan lainnya, termasuk didalamnya semua bahan cetak (buku, majalah, laporan, pamflet, naskah, lembaran musik), berbagai karya media audio visual, seperti film, slide, kaset, piringan hitam, dan bentuk mikro seperti mikro film.

Peningkatan pelayanan perpustakaan di Unisba selalu dilakukan, mulai dari penambahan jenis layanan, penambahan koleksi buku, penciptaan suasana perpustakaan yang menyenangkan pengunjung untuk betah berkunjung ke perpustakaan, penertiban tempat dan letak koleksi, dan sebagainya. Penataan ke arah yang lebih baik ini, tentu saja ditujukan agar perpustakaan bisa menjadi sumber ilmu dan informasi bagi seluruh civitas akademika Unisba. Seiring dengan tuntutan dan kemajuan teknologi informasi, maka pada tahun akademik 2003 – 2004, perpustakaan Unisba telah menambah jenis layanannya berupa web perpustakaan, jurnal on line, dan layanan internet. Layanan ini diberikan dengan maksud agar proses belajar mengajar di Unisba juga didukung oleh sumber referensi terkini. Dengan demikian, segala ilmu yang diperoleh di Unisba merupakan ilmu

pengetahuan yang *teruptodate* dan dapat bersaing secara global. Sedangkan penambahan pengadaan koleksi buku pada tahun ini adalah sebanyak 2.712 judul dan 4.124 eksemplar.

2.2 Fungsi Perpustakaan

Selama ini, perpustakaan lazim dikenal dengan satu fungsi yaitu sebagai tempat meminjam buku (sumber ilmu). Pada awalnya fungsi perpustakaan memang sebatas pada tempat meminjam buku, tetapi seiring berkembangnya metode pendidikan dan kemajuan teknologi, maka fungsi perpustakaan juga mengalami perkembangan. Berdasarkan definisi perpustakaan sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat diturunkan beberapa fungsi perpustakaan, yaitu :

1. Fungsi edukatif, dalam hal ini, perpustakaan berfungsi sebagai pusat sistem belajar mengajar bagi seluruh civitas akademika, terutama dalam hubungannya dengan penyediaan bahan bacaan dan jenis sumber belajar mengajar lainnya.
2. Fungsi riset, fungsi ini terkait dengan Tridharma Perguruan Tinggi yang harus dijadikan oleh civitas akademika (khususnya dosen), yaitu penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Terkait dengan hal ini, maka perpustakaan berfungsi sebagai tempat terselenggaranya penelitian bagi civitas akademika perguruan tinggi.
3. Fungsi informatif, pada poin ini, fungsi perpustakaan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu :
 - a. Sebagai sarana untuk mengakses informasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus (*interlibrary loan*). Fungsi ini semakin terasa dengan hadirnya sistem komputerisasi, seperti *website*, *internet*, dan *jurnal on line*.
 - b. Sebagai sarana untuk kerjasama dengan pihak di luar perguruan tinggi dalam pengumpulan, pengolahan, serta penyebarluasan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Fungsi rekreasi, memang agak ganjil rasanya bila perpustakaan dijadikan sebagai pusat rekreasi. Fungsi ini merupakan salah satu akibat dari perkembangan perpustakaan saat ini. Saat ini perpustakaan tidak hanya menyediakan buku bacaan yang sifatnya *text book* dan terbatas

pada buku-buku pelajaran saja, tetapi juga menyediakan beragam jenis bacaan lain, seperti bacaan-bacaan ringan (novel, majalah, tabloid, komik, buku populer, dan sebagainya), musik, atau tempat bersantai sejenak setelah pengguna membaca buku/belajar. Menurut pengamatan penulis, perpustakaan Unisba cukup bisa dijadikan sebagai tempat rekreasi.

3. Pembahasan

3.1 Pemanfaatan Perpustakaan

Upaya untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar di kampus atau universitas, tidak akan tercipta tanpa keterlibatan dan kepedulian berbagai pihak yang tergabung dalam civitas akademika kampus. Dalam hal ini, keterpaduan peranan antara pustakawan (bagian perpustakaan), dosen, dan mahasiswa merupakan tiga komponen yang tidak terpisahkan satu sama lain. Ketiganya menjadi bagian bagi terwujudnya perpustakaan yang kondusif dan nyaman untuk proses belajar. “Perpustakawan hingga saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat akademis dan pihak manajemen sebagai pengambil keputusan, mereka belum semuanya melek informasi” demikian kata Welmin Sunyi Ariningsih dalam Acara temu ilmiah *Information Skill* dan FKP2T (Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi) beberapa waktu lalu. Namun sebagai pengguna perpustakaan, dosen dan mahasiswa seringkali tidak mendapatkan sosialisasi dari pustakawan mengenai perkembangan-perkembangan dan hal-hal baru yang ada di perpustakaan, sehingga idiom “nyari buku lama?, cari aja di perpustakaan!”, kerap masih berlaku. Padahal di beberapa perpustakaan, terutama perpustakaan Unisba perubahan-perubahan selalu dilakukan, baik dari segi pengadaan buku-buku baru, penciptaan suasana yang lebih kondusif agar nyaman membaca, sampai penyediaan internet yang sangat membantu dalam pengambilan informasi yang ada, baik secara lokal maupun internasional. Salah satu bentuk sosialisasi yang dimaksud adalah adanya pembekalan mengenai strategi serta cara mengakses perpustakaan yang benar dan akurat, sehingga informasi yang tersebar secara bebas, maupun pemahaman tentang jurnal-jurnal on line, *website*, dan sebagainya, dapat digunakan secara optimal untuk memperluas pengetahuan akademiknya. Selain sosialisasi, kurangnya pemanfaatan perpustakaan bagi civitas akademika kampus juga disebabkan oleh sedikitnya staf yang memenuhi syarat dan terlatih, misalnya dalam menguasai subjek-subjek dari berbagai buku, sangat rendahnya prioritas

untuk dana institusi, fasilitas dan jam kerja yang tidak cukup, kurangnya referensi dan buku-buku, akses kepada sumber informasi tidak secara elektronik, serta penggunaan komputer yang sangat minimal. Alan Bundy dan Wynton Heading dalam laporan penelitiannya (1996:15) menyimpulkan bahwa kondisi perpustakaan Perguruan Tinggi di tanah air, khususnya Perguruan Tinggi Islam mempunyai ciri-ciri dan kekurangan-kekurangan dari perpustakaan universitas di Australia pada tahun 1934, yang membedakan antara perpustakaan Australia di tahun 1934 dengan situasi perpustakaan Indonesia saat ini adalah pemberian dana dari luar negeri yang lebih cepat. Sementara Masri Singarimbun melukiskan minimnya pemanfaatan perpustakaan ini dengan “setiap hari, dapat diamati penggunaan perpustakaan di universitas-universitas sangat rendah. Dalam organisasi, perpustakaan merupakan tuntutan yang paling akhir, kondisi mereka sangat menyedihkan (Singarimbun dalam Bundy, 1996:7). Dengan demikian, kita, sebagai civitas akademika masih memiliki “Pekerjaan Rumah” yang banyak untuk “menggairahkan” suasana perpustakaan.

Bagaimana dengan kondisi pemanfaatan perpustakaan Unisba? Dalam melayani para penggunanya, perpustakaan Unisba menggunakan sistem terbuka (*open access systems*). Sistem ini memungkinkan pengguna perpustakaan memperoleh buku yang diinginkan langsung dari rak yang tersedia (tidak melalui petugas). Melalui sistem ini pula pengguna dapat menemukan buku-buku yang menarik perhatian dimana sebelumnya tidak pernah terbayangkan, yaitu melalui *browsing* (berjalan mengitari rak-rak buku sambil memperhatikan sekilas buku-buku yang ada di rak). Dari data yang ada, presentasi jumlah pengunjung mahasiswa dan dosen pada tahun akademik 2003-2004 adalah 75.862 orang terdiri dari 165 orang dosen, 65.827 orang mahasiswa dari 9 Fakultas di Unisba, dan 5.959 orang pengunjung berasal dari luar Unisba. Sedangkan koleksi yang dipinjam sebanyak 19.799 eksemplar dari 1.2369 peminjam. Pada tahun akademik 2003/2004 telah terjadi berbagai perubahan di lingkungan UPT Perpustakaan Unisba. Perubahan yang terjadi diantaranya mengenai jumlah koleksi, pengunjung, peminjam buku, perubahan personil sampai ke perubahan bangunan perpustakaan. Perubahan-perubahan ini, menurut Arief Dj. Tresnawan yang menjabat sebagai Kepala UPT. Perpustakaan, ditujukan untuk lebih meningkatkan kualitas perpustakaan Unisba, sehingga bisa dimanfaatkan lebih luas oleh civitas akademik, baik dari Unisba maupun dari luar Unisba.

3.2 Perpustakaan sebagai *Learning Base University*

Konsep *Learning Base University* sudah lama dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di tanah air. Intinya adalah bagaimana menjadikan kampus tidak saja sebagai pusat belajar, tetapi juga sebagai pusat informasi bagi civitas akademik terutama mahasiswa. Sebagai pusat informasi, maka perpustakaan sangat berperan penting bagi pengembangan konsep ini, namun tidak semua warga kampus memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat informasi dan ilmu. Kecakapan dalam informasi adalah hasil sesungguhnya dari cara belajar dan mengajar, dan syarat mutlak untuk cara belajar dan mengajar yang lebih tinggi. Untuk membantu dari konsep tersebut, beberapa pakar pendidikan menguraikan beberapa karakter untuk seseorang yang mempunyai kecakapan informasi, diantaranya adalah (Doyle dalam Bundy, 1996:12) :

- Mengakui perlunya informasi.
- Mengakui tepatnya informasi adalah basis untuk mengambil keputusan dengan cerdas.
- Meneliti kemungkinan sumber informasi.
- Mengembangkan keberhasilan strategi penyelidikan.
- Mendapatkan sumber informasi, termasuk komputer dan lain teknologi.
- Menentukan informasi.
- Mengatur informasi untuk praktis aplikasi.
- Menyatukan informasi-informasi baru ke dalam informasi/pengetahuan yang sudah ada.
- Menggunakan informasi untuk berpikir secara kritis dan memecahkan sesuatu masalah.

Kriteria kecakapan informasi tersebut, hendaknya dimiliki oleh semua civitas akademika, sehingga perpustakaan benar-benar memenuhi fungsinya sebagai pusat ilmu dan informasi. Sebagai pengguna utama perpustakaan, dosen dan mahasiswa bisa saling mendukung bagi terwujudnya kecakapan informasi tersebut. Dalam hal ini, dosen merupakan motivator terbaik bagi mahasiswa untuk bisa memanfaatkan perpustakaan. Mengenai peranan dosen dalam upaya mewujudkan perpustakaan menuju *Learning Base University*, terdapat dua peranan penting (Tresnawan, 2005:3), yaitu :

a. Peranan di Belakang Layar

Salah satu indikator penilaian perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang memiliki koleksi buku yang lengkap. Karena itu setiap perpustakaan selalu mengembangkan koleksinya, baik buku, jurnal, majalah, dan sebagainya. Kelengkapan buku-buku di perpustakaan seringkali menjadi pemicu tingginya pengunjung perpustakaan, apalagi bila buku-buku tersebut merupakan keluaran terbaru. Sebagai pengguna dan mitra perpustakaan, dosen mempunyai peranan yang besar terhadap pengembangan perpustakaan, karena dosen memiliki referensi masing-masing sebagai buku pegangan mata kuliahnya, referensi ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan materi perkuliahan. Informasi mengenai buku-buku baru bisa menjadi referensi pengembangan perpustakaan. “Dari segi materi bidang ilmu, staf pengajar tentu lebih mengetahui buku apa saja yang akan digunakan, buku mana saja yang dijadikan sebagai buku pegangan, buku anjuran dan sebagainya, sehingga buku yang akan diadakan sesuai dengan arah yang diinginkan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku” (Tresnawan, 2005:6). Kelengkapan koleksi yang akan menjadi usulan referensi tersebut tentunya juga tergantung kepada keaktifan dosen dalam pengembangan dan menggali ilmu-ilmu baru, serta keaktifan mengajar.

b. Peranan di Depan Layar

Sebagai pengajar yang berinteraksi langsung dengan anak didiknya (dalam hal ini mahasiswa), dosen merupakan fasilitator terbaik bagi upaya pengembangan perpustakaan untuk menjadi pusat ilmu dan informasi. Hal-hal yang bisa dilakukan dosen dalam peranannya di depan layar adalah :

1. Pemberian tugas, meliputi beberapa langkah yaitu :
 - a. Langkah pertama yang dilakukan pada poin ini adalah survei lapangan. Staf pengajar mengunjungi perpustakaan dan mensurvei koleksi yang ada di perpustakaan. Kemudian menentukan buku-buku yang akan dijadikan bahan kajian tugas. Jika tidak dimiliki oleh perpustakaan, staf pengajar bisa memberi masukan untuk segera mengadakan buku dimaksud.
 - b. Apabila ada kekurangan dari fasilitas yang ada, staf pengajar meminta pustakawan untuk menyediakan buku atau fasilitas lainnya untuk kepentingan pelaksanaan tugas tersebut.

- c. Perpustakaan menyediakan buku atau fasilitas lain yang diperlukan dalam rangka pemberian tugas tersebut.
2. Penegakan Peraturan Perpustakaan, yang diberlakukan kepada semua unsur yang terlibat dari perpustakaan, yaitu staf pengajar, pustakawan, dan mahasiswa. Aturan-aturan yang harus ditegakkan, misalnya, mengembalikan buku yang dipinjam tepat pada waktunya, turut memelihara koleksi yang dipinjam (tidak merobek halaman-halaman tertentu), turut memelihara ketertiban di ruang perpustakaan. Disiplin dalam mentaati peraturan ini akan terasa mudah dijalankan apabila tiga unsur di atas punya “rasa memiliki” terhadap koleksi perpustakaan, sehingga memanfaatkan koleksi tersebut dilandasi rasa penuh tanggung jawab karena sadar, bahwa koleksi tersebut digunakan bersama-sama dan untuk kepentingan bersama.
3. Perubahan sistem mengajar, yaitu mengubah metode mengajar dari sistem bank (*lecture focused teaching*), yaitu dosen berperan sebagai orang yang memberikan semua materi kuliah, ke sistem mahasiswa belajar yang didasarkan atas sumber kekayaan informasi (*student centered learning*), dalam hal ini keterlibatan dan kemandirian mahasiswa dalam pengembangan ilmu/materi lebih banyak. Melalui metode mengajar ini, pustakawan, dosen, maupun mahasiswa, akan terpacu dan berlomba dalam memperoleh ilmu melalui kekayaan sumber-sumber yang ada (*manual digital*).

Beberapa hal, menurut penulis, yang harus dipenuhi untuk pengembangan perpustakaan menuju *Learning Base University* antara lain adalah :

1. Kenyamanan, poin ini tentunya tidak harus berwujud seperti toko buku J-Fox dalam film, *You've got Mail* yang serba modern, lengkap, dan nyaman, tetapi meliputi ketersediaan ruangan yang cukup luas dengan perlengkapannya, termasuk ruang baca yang rapi, bersih, nyaman, dan menarik. Mengingat perlunya penyeimbangan otak kanan dan otak kiri, mungkin sudah saatnya fasilitas perpustakaan dilengkapi dengan musik (terutama, *instrumentalia*) yang tenang, sehingga membuat pengunjung betah.
2. Kelengkapan koleksi, poin ini selalu menjadi masalah klasik di setiap perpustakaan, terutama di perpustakaan kampus dan sekolah. Seringkali koleksi buku yang ada di perpustakaan ketinggalan jaman dan tidak

mengalami penambahan dari tahun ke tahun, padahal dana untuk penambahan koleksi buku tetap bergulir dan sumbangan buku dari para mahasiswa yang lulus tetap diberlakukan. Akibat manajemen tidak seimbang antara jumlah petugas perpustakaan dan bagian pekerjaan yang harus dikerjakan, seringkali membuat buku-buku yang baru “tersimpan rapi” di ruang koleksi, sehingga memberikan kesan koleksi buku di perpustakaan tidak bertambah.

3. Petugas perpustakaan (pustakawan), hendaknya berasal dari latar belakang pendidikan perpustakaan atau mahir di bidangnya. Salah satunya adalah menguasai subjek-subjek dari suatu bidang keilmuan, bukan hanya hapal nomor-nomor rak yang berisi buku-buku tertentu. Konsekuensinya apabila buku yang dicari oleh pengunjung tidak ditemukan, petugas perpustakaan bisa mengarahkannya untuk mencari buku lain dengan subjek serupa. Selain itu, kemampuan petugas dalam berkomunikasi dan memberikan pelayanan yang baik juga ikut menentukan “betah-tidaknya” pengguna berkunjung ke perpustakaan.
4. Keterlibatan dosen (di depan dan belakang layar), sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, merupakan fasilitator terbaik bagi pemanfaat perpustakaan.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

1. Sebagai salah satu bagian dari konsep 3M, Perpustakaan Unisba terus meningkatkan kualitasnya, diantaranya : penataan ruangan dan administrasi, penambahan koleksi, pemakaian sistem komputerisasi, dan sebagainya.
2. Masih terdapat beberapa kendala dalam pengembangan perpustakaan, antara lain adalah sedikitnya staf yang memenuhi syarat dan terlatih, misalnya, dalam menguasai subjek-subjek dari berbagai buku; sangat rendahnya prioritas untuk dana institusi, fasilitas dan jam kerja yang tidak cukup; kurangnya referensi dan buku-buku; akses kepada sumber informasi tidak secara elektronik; serta penggunaan komputer yang sangat minimal.

3. Kerjasama dan saling memahami akan pentingnya peranan sebuah perpustakaan, merupakan unsur utama dalam upaya mewujudkan perpustakaan Unisba sehingga menjadi *Learning Base University*.

4.2 Saran

1. Diperlukan sosialisasi yang lebih komprehensif dan kontinyu kepada seluruh civitas akademika, terutama mengenai perkembangan (hal-hal yang baru) di perpustakaan Unisba, baik dari segi bentuk pelayanan, buku-buku baru, dan fasilitas lainnya, sehingga perpustakaan benar-benar menjadi pusat informasi dan belajar.
2. Penciptaan “rasa memiliki” di antara civitas akademika yang menjadi bagian dari sebuah perpustakaan perlu ditingkatkan. Ini akan memotivasi masing-masing unsur untuk bisa lebih memanfaatkan perpustakaan dengan baik, mentaati aturan yang berlaku, dan mencintai perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bundy, Alan dan Wynton Heading. 1996. *Pengetahuan di Abad 21*. University of South Australia.
- Depdikbud RI, 1994. *Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Laporan Tahunan Rektor Unisba. 2004.
- Soedrajat, Irawan D dan Usman Slamet. 2005. *Training of Trainer*. FISIP-UNPAD.
- Trezza, Alphonse F. 1972. *Library Building : Innovation For Changing Needs*. Chicago : American Library Association.

Sumber lain

Priyanto, Ida F. 2005. *Image, Karir, dan Pengembangan Pustakawan*.

Suara Mahasiswa. Edisi 03/Thn XIV/Maret 2005.

Temu Ilmiah Information Skill dan FKP2T, 27-28 Juli 2005.

Tresnawan, Arief Dj. 2005. *Perpustakaan : Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Universitas Islam Bandung.